

Penyembuhan Ilahi sebagai Epistem Pedagogis: Rekonstruksi Pendidikan Kristiani-Pentakostal melalui Pendekatan Spirit-led learning¹

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v12i1.241>

Ayu Purnama Putri¹, Harls Evan R. Siahaan², Michael Erfian Khandira³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: ayu.putry.ap7@gmail.com

Abstract: Contemporary Christian education faces epistemological challenges in integrating the pneumatological dimension into academic learning constructs shaped by the secularist paradigm. This study develops a theoretical framework for Pentecostal Christian education that integrates divine healing as a pedagogical epistemology through the Spirit-led learning model. Using an interpretive qualitative approach, this research integrates theological, phenomenological, and pedagogical analysis through bibliographic studies and analysis of healing experiences in the Pentecostal tradition. Findings show that divine healing has a holistic pedagogical dimension that is experiential, embodied, and communal, teaching faith that is not only conceptual but transformative. Spirit-led learning is synthesized from the convergence of Mezirow and Freire's transformational learning theory with Pentecostal pneumatology, placing the Holy Spirit as Magister Supremus in the pedagogical process. This model actualizes multidimensional transformation—cognitive, affective, and spiritual—while shifting the orientation of education from the transmission of knowledge to existential formation. The research produced pedagogical guidelines for implementation in formal and nonformal educational contexts that facilitate learners' holistic transformation.

Keywords: charismatic pedagogy; divine healing; epistemology of pedagogy; Pentecostal Christian education; Spirit-led learning; theology of education; transformational learning

Abstrak: Pendidikan Kristen kontemporer menghadapi problematika epistemologis dalam mengintegrasikan dimensi pneumatologis dengan konstruksi pembelajaran akademik yang didominasi paradigma sekularisme. Penelitian ini mengembangkan kerangka teoretis pendidikan Kristen Pentakosta yang mengintegrasikan penyembuhan ilahi sebagai epistemologi pedagogis melalui model Spirit-led learning. Menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, riset ini mengintegrasikan analisis teologis, fenomenologis, dan pedagogis melalui kajian bibliografis serta analisis pengalaman penyembuhan dalam tradisi Pentakostal. Temuan menunjukkan bahwa penyembuhan Ilahi memiliki dimensi pedagogis holistik yang bersifat experiential, embodied, dan komunal, mengajarkan iman yang tidak hanya konseptual tetapi transformatif. Spirit-led learning disintesiskan dari konvergensi teori pembelajaran transformasional Mezirow-Freire dengan pneumatologi Pentakostal, menempatkan Roh Kudus sebagai Magister Supremus dalam proses pedagogis. Model ini meng aktualisasikan transformasi multidimensional—kognitif, afektif, dan spiritual—sekaligus menggeser orientasi pendidikan dari transmisi pengetahuan menuju formasi eksistensial. Penelitian menghasilkan guidelines pedagogis untuk implementasi dalam konteks pendidikan formal dan nonformal yang memfasilitasi transformasi holistik peserta didik.

Kata Kunci: epistem pedagogi; pedagogi karismatik; pembelajaran transformasional; pendidikan Kristiani Pentakostal; penyembuhan Ilahi; teologi Pendidikan

¹ Didiseminasi pada "The 1st International Conference in Pentecostal Theology and Spirituality", di STT Bethel Indonesia, Jakarta, 12 Agustus 2025.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen kontemporer menghadapi tantangan epistemologis yang mendasar dalam mengintegrasikan dimensi spiritual dengan proses pembelajaran akademik. Smith menuliskan bahwa dimensi spiritual seharusnya memiliki peran epistemologis di mana pengalaman Roh Kudus menjadi bentuk pengetahuan yang sah.² Beliau juga menjelaskan bahwa Pentakostalisme menawarkan epistemologi yang *embodied, narrative, dan affective*.³ Pendidikan Kristiani Pentakostal dicirikan oleh penekanan pada pengalaman langsung dengan Roh Kudus sebagai sumber pengetahuan yang legitimate dan transformatif. Namun, selama beberapa dekade ini, institusi pendidikan Kristen telah mengadopsi teori-teori pembelajaran sekuler yang menekankan rasionalitas dan empirisme.⁴ Sebagai contoh, Bilo (2020) menggambarkan bagaimana fokus yang berlebihan pada otonomi rasio, pengalaman, dan kemampuan manusia mengaburkan peran sentral Roh Kudus sebagai agen transformasi dan pengungkap kebenaran, sehingga prinsip dan praksis pendidikan Kristiani sering kali bergerak menjauh dari fondasi teologisnya.⁵

Spirit-led learning merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan Roh Kudus sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran. Proses belajar dipahami sebagai respons terhadap inisiatif Ilahi, di mana sensitivitas spiritual, *discernment*, dan keterbukaan terhadap suara Roh menjadi kompetensi yang dikembangkan secara intentional. Dalam tradisi Pentakostal, pengalaman penyembuhan Ilahi merupakan fenomena yang tidak hanya berdimensi soteriologis,⁶ tetapi juga pedagogis yang memiliki potensi transformatif terhadap kerangka berpikir dan praksis pendidikan.⁷ Dimensi edukatif dari pengalaman karismatik ini belum diartikulasikan secara komprehensif dalam diskursus pendidikan Kristen. Dari kompleksitas ini mengakibatkan kesenjangan dikotomi antara spiritualitas Pentakostal dan pendekatan pembelajaran yang holistik, yang menghasilkan pendidikan terfragmentasi dan tidak mampu memfasilitasi transformasi eksistensial yang autentik.⁸ Pemisahan ini jelas menekankan pengalaman Roh Kudus, doa, penyembahan, dan kuasa Ilahi, dan seharusnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan praksis secara menyeluruh. Proses pendidikan menjadi lebih terpecah; aspek spiritual berjalan sendiri dalam kegiatan ibadah atau doa, sementara aspek akademik berlangsung terlepas dari dinamika rohani. Akibatnya, kondisi ini membuat pendidikan tidak mampu menghasilkan perubahan batiniah yang mendalam (transformasi eksistensial), melainkan hanya menyentuh pengetahuan dan perilaku permukaan tanpa menyentuh inti identitas dan iman peserta didik.

² James K. A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*, vol. 1 (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2010), 27-32.

³ Smith, 103.

⁴ Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi dan implikasi untuk pendidikan modern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167-176.

⁵ Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1-23. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>

⁶ Elia Tambunan and MC Reonald Debaraja, "Pantekostalisme dalam Studi Agama: Merekonstruksi Sejarah Sosio-Intelektual di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (2024): 86-113.

⁷ Frans Pantan et al., "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis dan Pedagogis dari Paulo Freire," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122-133, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i2.120>.

⁸ Viktor Deni Siregar, Rame Irma Ida, and Rita Evimalinda, "Pentakosta dalam Ruang Pendidikan Agama Kristen: Semangat Pentakosta dalam Transformasi Pengajaran PAK di Era Society 5.0," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 67-82, <https://doi.org/10.34307/peada.v6i1.242>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teoretis pendidikan Kristen Pentakostal yang mengintegrasikan pengalaman penyembuhan ilahi sebagai epistem pedagogis. Penyembuhan Ilahi dalam konteks penelitian ini adalah pengalaman pemulihan tubuh, jiwa, dan roh, yang terjadi melalui intervensi supranatural Roh Kudus, dipahami sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah dan sebagai bagian integral dari karya keselamatan Kristus. Dalam tradisi Pentakostal, pengalaman ini bukan hanya fenomena terapeutik, tetapi juga peristiwa epistemik dan pedagogis yang membentuk cara seseorang mengenal Allah, memaknai penderitaan, serta mengalami transformasi spiritual. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk mengartikulasikan dimensi pedagogis dari pengalaman penyembuhan ilahi dalam perspektif teologi Pentakostal, mengkonstruksi model *Spirit-led learning* sebagai sintesis antara teori pembelajaran transformasional dan pneumatologi Pentakostal, menganalisis implikasi epistemologis dari penyembuhan ilahi terhadap proses konstruksi pengetahuan dan transformasi disposisi pembelajaran, serta merumuskan prinsip-prinsip praktis bagi implementasi pendekatan *Spirit-led learning* dalam konteks pendidikan formal dan nonformal.

Secara teoretis, penelitian ini akan menghasilkan model *Spirit-led learning* sebagai paradigma pendidikan Kristen yang mengintegrasikan pneumatologi Pentakostal dengan teori pembelajaran transformasional, khususnya konsep *transformative learning* milik Jack Mezirow dan *critical pedagogy* Paulo Freire. Model ini mengkonseptualisasikan penyembuhan Ilahi sebagai “disorienting dilemma” yang memicu refleksi kritis, dekonstruksi asumsi epistemologis, dan rekonstruksi perspektif baru yang diilluminasi oleh Roh Kudus. Secara praktis, penelitian ini akan menghasilkan *guidelines* pedagogis bagi pendidik Kristen untuk mengintegrasikan dimensi karismatik dalam proses pembelajaran, menciptakan ruang bagi perjumpaan eksistensial dengan Allah, dan memfasilitasi transformasi holistik peserta didik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tahap pertama melibatkan kajian bibliografis komprehensif terhadap literatur teologi Pentakostal, teori pembelajaran transformasional, dan epistemologi Kristen. Tahap kedua menggunakan analisis fenomenologis terhadap narasi pengalaman penyembuhan ilahi yang terdokumentasi dalam tradisi Pentakostal, dengan fokus pada dimensi transformasi kognitif dan spiritual. Tahap ketiga menerapkan pendekatan hermeneutik-teologis untuk mengeksplorasi landasan biblis bagi konseptualisasi Roh Kudus sebagai agen pedagogis. Analisis data menggunakan metode *constant comparative* untuk mengidentifikasi pola-pola tematik dan mengkonstruksi kerangka teoretis yang koheren. Penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan.

PEMBAHASAN

Mengartikulasikan Dimensi Pedagogis dari Pengalaman Penyembuhan Ilahi dalam Perspektif Teologi Pentakostal

Pengalaman penyembuhan ilahi dalam tradisi Pentakostal memiliki dimensi pedagogis yang kaya dan multifaset,⁹ jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif tentang doktrin. Teologi Pentakostal menekankan bahwa penyembuhan ilahi bukan sekadar ajaran teoretis, melainkan pengalaman transformatif yang menjadi medium pembelajaran menda-

⁹ F. D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 133-145.

lam tentang realitas Allah yang hidup dan berkarya.¹⁰ Dalam konteks ini, pedagogi yang dikembangkan bersifat *experiential learning*, di mana individu tidak hanya belajar tentang Allah secara konseptual, tetapi mengalami secara langsung kehadiran-Nya yang personal dan penuh kepedulian. Warrington menulis bahwa teologi Pentakostal bersifat *experiential and formational*, karena setiap perjumpaan dengan Allah bersifat mendidik.¹¹ Penyembuhan menjadi momen pedagogis yang mengajarkan dimensi praksis dari iman—bagaimana sesungguhnya percaya, berdoa dengan penuh keyakinan, dan menerima karya Allah dalam kehidupan konkret. Berbeda dari pembelajaran di ruang kelas yang bersifat kognitif-rasional, pedagogi Pentakostal tentang penyembuhan bersifat holistik, melibatkan seluruh dimensi keberadaan manusia: tubuh, emosi, pikiran, dan spiritual.¹²

Dimensi formasi spiritual dan karakter merupakan aspek pedagogis yang sangat sentral dalam pengalaman penyembuhan.¹³ Proses menuju penyembuhan seringkali melibatkan pergumulan panjang, doa yang tekun, puasa, dan pencarian wajah Allah. Proses ini mengandung nilai pembelajaran yang mendalam tentang ketergantungan total kepada Allah. Pengalaman penderitaan dan proses menanti penyembuhan membentuk karakter Kristiani seperti kesabaran, ketekunan, kerendahan hati, dan empati terhadap penderitaan orang lain. Mereka yang telah mengalami penyembuhan sering kali menjadi lebih sensitif dan penuh belas kasihan terhadap orang-orang yang sedang bergumul dengan penyakit. Dengan demikian, penyembuhan tidak hanya mengubah kondisi fisik seseorang, tetapi juga membentuk transformasi karakter yang menyeluruh, menghasilkan kedewasaan rohani yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran teoretis semata.

Dalam dimensi pneumatologis, pengalaman penyembuhan menjadi konteks pembelajaran praktis tentang karya dan karunia-karunia Roh Kudus. Jemaat Pentakostal belajar secara langsung tentang karunia penyembuhan, kata pengetahuan, dan iman sebagaimana yang disebutkan dalam 1 Korintus 12, bukan melalui kuliah teologi tetapi melalui partisipasi aktif dalam pelayanan penyembuhan. Pengalaman ini mengajarkan kepekaan rohani—Bagaimana mengenali pimpinan Roh Kudus, bagaimana bergerak dalam karunia-karunia-Nya, dan bagaimana menjadi saluran kuasa Allah bagi orang lain. Mereka yang telah mengalami penyembuhan sering kali merasa terpanggil dan diberdayakan untuk melayani orang lain dengan karunia yang sama, menciptakan siklus pembelajaran dan pelayanan yang terus berkelanjutan. Ini menghasilkan pemahaman tentang Roh Kudus yang bukan hanya doktrinal tetapi *deeply personal* dan *experiential*, membentuk spiritualitas Pentakostal yang khas dengan penekanan pada kuasa supranatural yang aktif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Teologi Pentakostal tentang penyembuhan juga mengembangkan pedagogi holistik yang mengintegrasikan tubuh, jiwa, dan roh—berbeda dari dikotomi Cartesian, yang memisahkan antara fisik dan spiritual.¹⁵ Penyembuhan dipahami tidak hanya sebagai pemulihan

¹⁰ Patricia Dwi Irwani Telaumbanua, Yosua Altiel Siburian, and Elsa Herawati Lubis, "Transformasi Spiritualitas Dan Implikasi Teologis Dalam Gerakan Kharismatik: Fenomena Dan Dampaknya," *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Katechetik Katolik* 2, no. 1 (2024): 11-21, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.441>.

¹¹ Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (London: T&T Clark, 2008), 89-97.

¹² Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2005), 128.

¹³ Peter Althouse, "Pentecostal Theological Education: Affections, the Holy Spirit, and Religious Experience," *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 44-48.

¹⁴ Marnaek Nainggolan and Sabar Parlindungan Nababan, "The Significance of Understanding Pentecostal Spirituality for Life Young Generation in the Era of Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 143-160.

¹⁵ Vivian Sadikin and Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Mandat Budaya dalam Wawasan Dunia Kristen: Suatu Kritik terhadap Dualisme," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 118-134.

kondisi fisik, tetapi juga kesembuhan emosional, relasional, dan spiritual.¹⁶ Pendekatan ini mengajarkan antropologi yang utuh, di mana manusia dipandang sebagai kesatuan integral dan bukan kompartemen-kompartemen yang terpisah. Pedagogi holistik ini juga mengajarkan tanggung jawab yang seimbang, di mana doa dan iman tidak meniadakan kebutuhan akan perawatan medis, konseling psikologis, atau dukungan sosial, tetapi semua aspek ini diintegrasikan dalam pemahaman tentang penyembuhan yang komprehensif. Jemaat belajar bahwa Allah dapat bekerja melalui berbagai sarana—supranatural maupun natural—untuk membawa kesembuhan dan kesejahteraan bagi umat-Nya.

Karakteristik unik dari pedagogi Pentakostal adalah pengembangannya sebagai “teologi dari bawah.” Anderson menjelaskan bahwa pertumbuhan teologi Pentakostal global berbasal dari ekspresi iman komunitas akar rumput atau *grassroots theology*.¹⁷ Berbeda dari pendekatan *top-down* di mana doktrin dikembangkan oleh para teolog akademis kemudian diajarkan kepada jemaat. Teologi penyembuhan Pentakostal tumbuh secara alami dari pengalaman komunitas iman. Setiap orang yang mengalami penyembuhan dapat menjadi “ahli” dan pengajar berdasarkan pengalaman mereka, menciptakan demokratisasi pengetahuan teologis. Pendekatan ini memberikan validasi epistemologis terhadap pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam konstruksi teologi. Sejalan dengan Van Manen, yang menjelaskan bahwa pengalaman hidup merupakan sumber pengetahuan fenomenologis, bukan hanya rasio atau tradisi akademis semata.¹⁸ Model pedagogis ini memberdayakan jemaat biasa untuk menjadi partisipan aktif dalam pembentukan pemahaman teologis, bukan sekadar konsumen pasif dari ajaran yang dirumuskan oleh para elit intelektual.

Berdasarkan pengalaman penyembuhan Ilahi dalam tradisi Pentakostal, mekanisme pedagogis terletak pada sifat *experiential*—individu tidak sekadar belajar tentang Allah secara konseptual, melainkan mengalami kehadiran-Nya secara personal dan penuh kepedulian. Mekanisme kedua melibatkan respons tubuh yang mengalami kesembuhan, emosi yang merasakan sentuhan ilahi, pikiran yang memaknai pengalaman tersebut, dan spirit yang diperbarui. Keterlibatan holistik ini menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam karena seluruh aspek kemanusiaan berpartisipasi dalam proses mengenal dan mengalami Allah. Mekanisme ketiga adalah transformasi karakter yang terjadi melalui pergumulan panjang menuju penyembuhan. Proses ini melibatkan doa yang tekun, puasa, dan pencarian wajah Allah, yang semuanya mengandung nilai pembelajaran tentang ketergantungan total kepada Allah. Secara keseluruhan, mekanisme pedagogis dalam pengalaman penyembuhan ilahi beroperasi melalui integrasi antara pengalaman langsung, keterlibatan holistik, proses formatif dalam penantian, dan transformasi relasional. Pedagogi ini melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif dan menempatkan perjumpaan dengan Allah yang hidup sebagai inti dari seluruh proses belajar. Pedagogi ini bersifat *embodied*, di mana tubuh menjadi lokus pembelajaran tentang realitas Allah; *experiential*, di mana pengalaman langsung menjadi metode pembelajaran utama dan komunal, di mana pembelajaran terjadi dalam dan melalui komunitas iman.

Pendekatan ini mencerminkan karakter Injil yang inkarnasional, di mana kebenaran tidak hanya diajarkan tetapi didemonstrasikan, tidak hanya dimengerti tetapi dialami. Namun, pedagogi ini juga mengandung tantangan dan bahaya potensial, seperti subjektivisme yang berlebihan, anti-intelektualisme, dan simplifikasi teologis. Oleh karena itu, maturasi pedago-

¹⁶ Smith, *Thinking in Tongues*, 99.

¹⁷ Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 201-206.

¹⁸ Max Van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2016), 26-35.

gis yang sejati memerlukan integrasi kritis antara pengalaman, refleksi teologis yang mendalam, kebijaksanaan tradisi gereja, dan norma Alkitabiah, sehingga menghasilkan pembelajaran yang seimbang dan iman yang matang dalam konteks komunitas Pentakostal yang terus berkembang.

Mengkonstruksi Model Spirit-led learning sebagai Sintesis antara Teori Pembelajaran Transformasional dan Pneumatologi Pentakostal

Model *Spirit-led learning* merupakan konstruksi teoretis yang mensintesiskan teori pembelajaran transformasional dengan pneumatologi Pentakostal untuk menciptakan *framework* pedagogis yang holistik dan integratif.¹⁹ Diskusi mengenai *Spirit-led learning community* menunjukkan bagaimana pengalaman rohani kolektif menjadi sarana belajar.²⁰ Model ini mengakui bahwa pembelajaran sejati bukan sekadar akumulasi pengetahuan kognitif atau perubahan perilaku eksternal, melainkan transformasi mendalam. Transformasi ini melibatkan seluruh dimensi keberadaan manusia: kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan praksis—di bawah pimpinan dan pemberdayaan Roh Kudus. Berbeda dari pendekatan sekular, yang menempatkan pembelajar atau pendidik sebagai agen utama, atau pendekatan tradisional yang hanya menekankan transmisi ortodoksi, *Spirit-led learning* menempatkan Roh Kudus sebagai Guru Agung yang aktif, personal, dan transformatif dalam seluruh proses pedagogis.²¹

Teori pembelajaran transformasional, sebagaimana dikembangkan oleh Jack Mezirow dan Paulo Freire, keduanya berpijak pada ide yang sama, yaitu pendidikan sejati menghasilkan transformasi kesadaran²² dan kesadaran kritis.²³ Mereka menekankan bahwa pendidikan sejati akan menghasilkan perubahan paradigmatis dalam memahami diri, dunia, dan realitas sosial-spiritual. Transformasi ini melibatkan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi yang diterima begitu saja, dilema yang memicu pertanyaan mendalam, dan reorientasi perspektif yang menghasilkan tindakan emansipatoris.²⁴ Pembelajaran transformasional bersifat holistik, melibatkan tidak hanya dimensi kognitif tetapi juga emosional, relasional, dan eksistensial.²⁵ Proses ini memerlukan dialog autentik, konteks yang aman untuk eksplorasi, dan komitmen terhadap praksis sebagai siklus berkelanjutan antara refleksi dan aksi.

Titik temu fundamental antara Mezirow dan Freire sama-sama berpijak pada ide bahwa pendidikan sejati menghasilkan transformasi, bukan sekadar akumulasi pengetahuan. Mezirow menekankan transformasi kesadaran yang terjadi ketika seseorang melakukan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi yang selama ini diterima begitu saja, sehingga memunculkan pertanyaan mendalam dan reorientasi perspektif. Sementara itu, Freire menekankan kesadaran kritis yang menghasilkan tindakan emansipatoris, di mana pendidikan membaskan seseorang dari penindasan dan ketidak sadaran struktural. Keduanya sepakat bahwa pendidikan sejati akan menghasilkan perubahan paradigmatis dalam memahami diri, dunia, dan realitas sosial-spiritual.

Di sisi lain, pneumatologi Pentakostal menekankan peran sentral dan aktif Roh Kudus dalam kehidupan Kristen kontemporer. Roh Kudus bukan hanya kekuatan impersonal atau

¹⁹ Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh*, 25.

²⁰ Jackie David Johns and Cheryl Bridges Johns, "Yielding to the Spirit: A Pentecostal Approach to Group Bible Study," *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (1992): 109-134.

²¹ Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh*, 91.

²² Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1991), 167.

²³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York, NY: Continuum, 1970), 34.

²⁴ Freire, 72.

²⁵ Muzeliati, Firdaus, and Sumianto, "Kerinduan pada Sosok Pendidik: Upaya Membangun Relasi Edukatif yang Otentik," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 103-113.

memori historis dari masa apostolik, melainkan Pribadi Ilahi yang hidup, berkarya, dan berinteraksi secara personal dengan umat percaya. Dalam perspektif Pentakostal, Roh Kudus adalah Guru yang mengajar, Pemberdaya yang memberi karunia-karunia, Pemandu yang menuntun kepada seluruh kebenaran, dan Transformator yang mengubah karakter. Pengalaman dengan Roh Kudus bersifat *experiential, immediate, dan transformative*—karakteristik yang membedakan spiritualitas Pentakostal dari tradisi yang lebih sakral atau proposisional.

Spirit-led learning menerima dari Mezirow dimensi reflektif-kognitif dan dari Freire dimensi praksis-emansipatoris, kemudian mengintegrasikan keduanya dalam kerangka pneumatologis. Sintesis kedua tradisi ini dengan mengakui bahwa transformasi sejati adalah karya sinergis antara agen manusiawi dan Agen Ilahi. Model ini melampaui dikotomi antara kedaulatan Ilahi dan tanggung jawab manusia dengan mengadopsi kerangka partisipatoris di mana manusia berkolaborasi dengan Roh Kudus dalam proses pembelajaran-transformasi.²⁶ Roh Kudus tidak meniadakan peran rasionalitas, kritisisme, atau metodologi pedagogis yang baik, tetapi justru memberdayakan dan mengarahkannya menuju tujuan yang lebih tinggi—konformitas kepada gambar Kristus dan partisipasi dalam misi Trinitas.²⁷ Pembelajaran menjadi perjumpaan pneumatologis di mana pengetahuan, pengalaman, dan transformasi terintegrasi dalam kesatuan autentik.

Implikasi Epistemologis dari Penyembuhan Ilahi terhadap Proses Konstruksi Pengetahuan dan Transformasi Disposisi Pembelajaran

Penyembuhan ilahi membawa implikasi epistemologis yang mendalam terhadap cara kita mengkonstruksi pengetahuan, terutama dalam mempertanyakan dominasi paradigma positivistik yang selama ini menjadi fondasi epistemologi modern. Ketika seseorang mengalami penyembuhan yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui mekanisme medis konvensional, hal ini membuka ruang bagi legitimasi sumber pengetahuan alternatif yang melampaui batas-batas empirisme material. Pengalaman penyembuhan ilahi menantang asumsi bahwa pengetahuan yang valid hanya dapat diperoleh melalui observasi inderawi dan verifikasi laboratoris. Pengalaman tersebut menghadirkan pertanyaan fundamental tentang relasi antara “subjek yang mengetahui” dengan “realitas yang diketahui.” Dalam konteks ini, pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai representasi objektif dari dunia eksternal yang terpisah dari pengamat, melainkan sebagai konstruksi yang melibatkan dimensi transendental, intersubjektif, dan eksperimental yang kompleks.

Proses konstruksi pengetahuan dalam konteks penyembuhan ilahi mengharuskan kita untuk merangkul epistemologi pluralistik yang mengakui validitas *multiple ways of knowing*.²⁸ Pengetahuan tidak hanya dibangun melalui rasionalitas diskursif dan metodologi saintifik, tetapi juga melalui intuisi spiritual, pengalaman mistis, testimoni komunal, dan tradisi kebijaksanaan yang diwariskan lintas generasi.²⁹ Ketika seseorang mengalami kesembuhan setelah berdoa atau melalui intervensi spiritual, pengalaman subjektif tersebut menjadi data epistemologis yang legitimate meskipun tidak dapat direplikasi dalam *setting eksperimental* yang

²⁶ Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh*, 146.

²⁷ Yong, 278.

²⁸ Dalam konteks pendidikan Kristen, *Multiple Ways of Knowing* diartikan sebagai pengetahuan tentang Allah tidak hanya diperoleh melalui studi rasional tetapi juga melalui pengalaman spiritual, penyembahan, komunitas iman, dan karya Roh Kudus.

²⁹ Liem Jimmy, "Interseksi Antara Rasionalitas Perspektif Kant dan Pengalaman Spiritual Alvin Plantinga: Tinjauan Fenomenologis," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 1259-1274.

terkontrol.³⁰ Hal ini menuntut pengembangan *framework epistemologis* yang mampu mengintegrasikan *first-person experience* dengan *third-person observation*, serta mengakomodasi pengetahuan yang bersifat *tacit*³¹, *embodied*, dan tidak sepenuhnya dapat diartikulasikan dalam bahasa proporsional. Konstruksi epistemologi kemudian menjadi proses dialogis antara berbagai tradisi epistemik, di mana pengetahuan ilmiah, pengetahuan religius, dan pengetahuan *experiential* saling melengkapi, bukan saling mengeksklusi.

Transformasi disposisi pembelajaran menjadi konsekuensi natural dari pergeseran epistemologis ini, karena peserta didik dituntut untuk mengembangkan keterbukaan kognitif dan kerendahan hati intelektual dalam menghadapi fenomena yang menantang *worldview* mereka. Disposisi pembelajaran yang semula berorientasi pada akumulasi fakta objektif dan penguasaan teknik analitis harus bertransformasi menuju sikap perenungan yang mendalam, yang mengakui keterbatasan instrumen epistemologis yang ada. Disposisi skeptis yang sehat tetap diperlukan, namun harus diimbangi dengan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang melampaui kategori epistemik yang familiar. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses linear dari ketidaktahuan menuju kepastian, melainkan sebagai spiral hermeneutis yang terus-menerus memperdalam pemahaman sambil mengakui dimensi misteri yang tidak dapat sepenuhnya dipenetrasi oleh akal budi manusia.

Implementasi Pendekatan Spirit-led learning dalam Konteks Pendidikan Formal dan Nonformal

Implementasi *Spirit-led learning* dalam konteks pendidikan formal menghadapi tantangan struktural yang signifikan mengingat sistem pendidikan konvensional dibangun di atas fondasi sekularisasi³² dan standardisasi yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari proses pembelajaran akademis. Namun demikian, integrasi pendekatan ini dapat dimulai melalui rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya menekankan pada pencapaian kompetensi kognitif terukur, tetapi juga pada pengembangan sensitivitas spiritual dan kesadaran akan dimensi transenden dalam setiap disiplin ilmu. Dalam mata pelajaran sains misalnya, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman mekanisme kausal fenomena alam, tetapi dilanjutkan dengan refleksi kontemplatif tentang keteraturan kosmos sebagai manifestasi kebijaksanaan ilahi, sehingga proses *inquiry* ilmiah menjadi jalan menuju pengenalan yang lebih dalam terhadap Sang Pencipta. Guru dalam paradigma ini tidak lagi berposisi sebagai *transmitter* pengetahuan semata, melainkan sebagai spiritual mentor yang memfasilitasi *encounter* antara siswa dengan kebenaran yang melampaui informasi faktual, menciptakan ruang pembelajaran yang sakral di mana setiap momen dapat menjadi *kairos*—waktu yang *pregnant* dengan kemungkinan transformasi spiritual. Bagian ini menjadi indikator pembelajaran sebagai seorang pendidik.

Secara praktis, *Spirit-led learning* terindikasi dalam pendidikan formal yang diimplementasikan melalui integrasi praktik-praktik spiritual yang kontekstual ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari. Seperti memulai sesi pembelajaran dengan momen hening untuk *centering* dan *invocasi* terhadap bimbingan ilahi, atau mengakhiri pembelajaran dengan refleksi atas *insight* yang diterima. Palmer menulis tentang integrasi antara spiritualitas dan keutuhan

³⁰ Lailiy Muthmainnah, "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 74-91.

³¹ Istilah "tacit" berasal dari bahasa Latin *tacitus*, yang berarti "diam" atau "tidak diucapkan". Dalam konteks pengetahuan, *tacit* berarti pengetahuan yang bersifat tersembunyi, intuitif, dan sulit diungkapkan dengan kata-kata.

³² A. Dan Kia et al., *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi* (Penerbit Widina, 2025), 7.

diri guru.³³ Pendekatan pedagogis perlu bergeser dari model pengajaran yang *teacher-centered* menuju *Spirit-centered*, di mana guru secara aktif mendengarkan dorongan internal dan mengembangkan sensitivitas terhadap momen-momen spontan dalam dinamika kelas. Hal ini memerlukan fleksibilitas kurikuler yang memungkinkan deviasi dari rencana pembelajaran terstruktur ketika ada pemimpin spiritual untuk mengeksplorasi tema atau pertanyaan tertentu yang muncul secara alami dari kebutuhan spiritual siswa pada momen tersebut. Penilaian juga perlu ditransformasikan dari fokus eksklusif pada *performance metrics* menuju evaluasi holistik yang mencakup pertumbuhan karakter, pendalaman spiritualitas, dan transformasi disposisi yang tidak selalu dapat dikuantifikasi. Portofolio reflektif, jurnal spiritual, dan penilaian narasi dapat menjadi instrumen alternatif yang lebih sesuai untuk mendokumentasikan perjalanan pembelajaran spiritual siswa.

Dalam konteks pendidikan nonformal, penerapan *Spirit-led learning* memiliki ruang yang lebih luas dan fleksibel karena tidak terkekang oleh kerangka peraturan dan tekanan standardisasi yang ketat. Komunitas pembelajaran berbasis iman, pusat retret, lingkaran pendampingan, dan program pembinaan spiritual dapat dengan lebih bebas mendesain pengalaman belajar yang secara eksplisit mengintegrasikan praktik spiritual. Pembelajaran eksperiential melalui proyek layanan juga dapat membawa siswa pada pertemuan langsung dengan kehadiran Ilahi dalam konteks pelayanan kepada sesama.³⁴ Pendekatan nonformal memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih mendalam, di mana setiap individu dapat mengikuti jalur spiritual unik mereka dengan kecepatan dan intensitas yang sesuai dengan kesiapan dan panggilan mereka.³⁵ Mentor spiritual dalam hal ini dapat memberikan pendampingan yang lebih intens dan intim, membantu peserta didik untuk mengenali dan merespons dengan setia terhadap bisikan Ilahi dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Implementasi yang efektif dari *Spirit-led learning* pada konteks ini memerlukan pembentukan lingkungan belajar yang ditandai oleh atmosfer spiritual yang kondusif—ruang pembelajaran yang dirancang tidak hanya secara fungsional tetapi juga secara estetika dan simbolis untuk menghadirkan rasa sakral.³⁶ Hal ini bisa mencakup penggunaan simbol-simbol keagamaan, pencahayaan yang mendukung kontemplasi, penataan ruang yang memfasilitasi dialog dan kehadiran daripada pertunjukan, serta integrasi unsur alam yang mengingatkan akan kehadiran Pencipta dalam ciptaan.³⁷ Lebih mendasar lagi, implementasi ini menuntut transformasi kesadaran dari para pendidik itu sendiri, yang perlu menjalani formasi spiritual berkelanjutan agar dapat menjadi instrumen yang responsif terhadap kepemimpinan Roh dalam praktik pedagogis mereka. Pembelajaran ini memerlukan penanaman dari praktik-praktik spiritual pribadi seperti doa, transkripsi, pengarahan spiritual, dan partisipasi dalam komunitas kearifan yang dapat mendukung mereka dalam menumbuhkan sensitivitas spiritual dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk memimpin pembelajaran yang dipimpin oleh roh. Pendidik perlu mengembangkan kemampuan untuk membedakan roh, membedakan antara dorongan ego mereka sendiri dengan kepemimpinan Ilahi yang autentik, dan berani untuk

³³ Parker J. Palmer and Dwight E. Neuenschwander, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2000), 10-14.

³⁴ Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81-99, <https://doi.org/10.34307/peada.v5i2.216>.

³⁵ Yulia Nurmasita Devi, *Schooling VS Learning: The Perspective between Formal and Nonformal Education* (Indonesia Emas Group, 2025), 34.

³⁶ Mince Mewet and Oktavianus Rangga, "Spiritualitas dalam Kurikulum untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Memupuk Iman dan Pengetahuan," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 111-129.

³⁷ Denden Setiaji, *Seni Hubungannya dalam Berbagai Sudut Pandang* (Edu Publisher, 2024), 63.

menyerah mengendalikan pedagogis demi memberi ruang bagi Roh untuk berkarya secara berdaulat dalam proses pembelajaran.

Secara ringkas, indikator implementasi *spirit-led learning* mencakup integrasi dimensi spiritual dalam kurikulum, transformasi peran guru menjadi mentor spiritual, fleksibilitas kurikuler yang responsif terhadap momen *kairos*, sistem penilaian holistik berbasis narasi dan refleksi, serta pembentukan komunitas pembelajaran yang mengintegrasikan praktik spiritual secara eksplisit.

KESIMPULAN

Penyembuhan ilahi dalam tradisi Pentakostal berfungsi sebagai epistem pedagogis yang menegaskan peran Roh Kudus sebagai sumber dan agen utama pembelajaran. Pengalaman penyembuhan tidak hanya berdimensi soteriologis, tetapi juga mendidik secara holistik—mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Melalui model *Spirit-led learning*, proses pendidikan direkonstruksi dari sekadar transfer pengetahuan menuju formasi eksistensial yang transformatif. Sintesis antara teori pembelajaran transformasional dan pneumatologi Pentakostal menghasilkan paradigma pendidikan yang menempatkan perjumpaan dengan Allah sebagai inti dari seluruh proses belajar. Dengan demikian, pendidikan Kristen Pentakostal yang berorientasi pada pimpinan Roh Kudus mampu melahirkan pembelajar yang beriman, reflektif, dan transformatif dalam kehidupan pribadi maupun komunal.

REFERENSI

- Althouse, P. "Pentecostal Theological Education: Affections, the Holy Spirit, and Religious Experience." *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 37-57.
- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Bilo, Dylius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1-23. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>
- Dan Kia, A., et al. *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi*. Penerbit Widina, 2025.
- Devi, Yulia Nurmasita. *Schooling VS Learning: The Perspective between Formal and Nonformal Education*. Indonesia Emas Group, 2025.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Jimmy, Liem. "Interseksi Antara Rasionalitas Perspektif Kant dan Pengalaman Spiritual Alvin Plantinga: Tinjauan Fenomenologis." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 1259-1274.
- Johns, Jackie David, and Cheryl Bridges Johns. "Yielding to the Spirit: A Pentecostal Approach to Group Bible Study." *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (1992): 109-134.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.
- Mewet, Mince, and Oktavianus Rangga. "Spiritualitas dalam Kurikulum untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Memupuk Iman dan Pengetahuan." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 111-129.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Muthmainnah, Lailiy. "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 74-91.
- Muzeliati, Muzeliati, M. Firdaus, and Sumianto Sumianto. "Kerinduan pada Sosok Pendidik: Upaya Membangun Relasi Edukatif yang Otentik." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 103-113.
- Nainggolan, M., and S. P. Nababan. "The Significance of Understanding Pentecostal

- Spirituality for Life Young Generation in the Era of Society 5.0." CARAKA: *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 143-160.
- Ndruru, Yurlina, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi dan implikasi untuk pendidikan modern." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167-176.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Pantan, Frans, Hendrik Timadius, Gernaida KR Pakpahan, and Heru Cahyono. "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis dan Pedagogis dari Paulo Freire." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122-133.
<https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i2.120>.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81-99.
<https://doi.org/10.34307/peada.v5i2.216>.
- Sadikin, V., dan Y. H. Tampubolon. "Mandat Budaya dalam Wawasan Dunia Kristen: Suatu Kritik terhadap Dualisme." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 118-134.
- Setiaji, Denden. *Seni Hubungannya dalam Berbagai Sudut Pandang*. Edu Publisher, 2024.
- Siregar, Viktor Deni, Rame Irma Ida, and Rita Evimalinda. "Pentakosta dalam Ruang Pendidikan Agama Kristen: Semangat Pentakosta dalam Transformasi Pengajaran PAK di Era Society 5.0." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 67-82.
<https://doi.org/10.34307/peada.v6i1.242>.
- Situmorang, J. *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*. PBMR ANDI, 2021.
- Smith, James K. A. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010.
- Tambunan, Elia, and MC Ronald Debataraja. "Pantekostalisme dalam Studi Agama: Merekonstruksi Sejarah Sosio-Intelektual di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (2024): 86-113.
- Telaumbanua, Patricia Dwi Irwani, Yosua Altiel Siburian, and Elsa Herawati Lubis. "Transformasi Spiritualitas Dan Implikasi Teologis Dalam Gerakan Kharismatik: Fenomena Dan Dampaknya." *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2024): 11-21. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.441>.
- Van Manen, Max. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action-Sensitive Pedagogy*. 2nd ed. New York: Routledge, 2016.
- Warrington, Keith. *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*. London: T&T Clark, 2008.
- Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.